

KESENJANGAN ASPIRASI KARIR ANTARA REMAJA DAN ORANGTUA

Entin Nurhayati

Fakultas Psikologi
Universitas YARSI
Jl Letjend Suprpto Kav 13, Cempaka Putih Jakrta 10510
entin.nurhayati@yarsi.ac.id

Abstract

The aim of this study is to get information about the magnitude of career aspiration gap between teenager and parents and its correlation with family interaction and emotional independence. The subject of this study are 295 students of grade 11th and 12th years of a public high school at Cempaka Putih, Central Jakarta. Result show that there is a negative significant correlation between gap aspiration career (among adolescent and their parents) and emotional independency (parental deidealization aspect, $T = -0.118$, $\rho = 0.006$). It means the higher skor in emotional independence, would be followed by the lower of aspiration career gap between parents-adolescence, and vice versa. There is also shown a negative significant correlation between gap aspiration career (between adolescent and their parents) and interaction with family ($T = -0.331$, $\rho = 0.000$). It means the higher skor in interaction with family, would be followed by the lower of aspiration career gap between adolescent and their parents). This result shows the importance of emotional development among adolescence and it's relation wiht interaction with the family in aspiration career gap between adolescence and their parent.

Key Word: *career aspiration, adolescent, emotional independence, family interaction*

Abstrak

Studi ini bermaksud melihat seberapa besar kesenjangan aspirasi karir remaja dengan orang tua berhubungan dengan oleh tingkat interaksi dan independensi emosi dengan keluarga. Remaja pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI dan XII sebuah SMA di kawasan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Dari 295 subjek didapatkan gambaran terdapat hubungan negatif yang signifikan antara gap aspirasi karir remaja dengan independensi emosi (aspek parental deidealization, $T = -0.118$, $\rho = 0.006$). Artinya semakin tinggi independensi emosi remaja semakin rendah gap aspirasi karir antara remaja dengan orang tua, dan begitu pula sebaliknya. Begitu pula hubungannya dengan interaksi dengan keluarga menunjukkan korelasi negatif yang signifikan ($T = -0.331$, $\rho = 0.000$). Artinya semakin tinggi interaksi dengan keluarga semakin rendah kesenjangan aspirasi karir antara remaja dengan orangtua, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa penting perkembangan emosi remaja dan hubungannya dengan keluarga dalam memperkecil kesenjangan aspirasi karir antara remaja dan orang tua.

Kata Kunci: aspirasi karir, remaja, independensi emosi, interaksi dengan keluarga

PENDAHULUAN

Baly (1989, dalam Hellenga, Aber dan Rhodes, 2002) menyebutkan aspirasi pekerjaan adalah pernyataan tentang pekerjaan yang diinginkan pada kondisi-kondisi ideal. Kondisi ideal di sini maksudnya adalah keadaan yang berbeda dengan yang dihadapi saat ini yang dianggap mendukung si remaja untuk mencapai karir. Misalnya kondisi ideal yaitu remaja dalam keadaan dapat memilih jurusan apa pun tanpa terbebani pikiran bagaimana membayar biaya pendidikannya. Baly (1989, dalam Hellenga,dkk,2002) juga mengemukakan tentang harapan pekerjaan, yaitu pernyataan tentang pekerjaan yang diinginkan dengan mempertimbangkan factor-faktor realitas yang melingkupinya dan mungkin berpengaruh dalam meraih aspirasi pekerjaan tersebut (Baly, 1989, dalam Hellenga, dkk, 2002. Perbedaan antara aspirasi dan harapan pekerjaan ini adalah dalam mempertimbangkan faktor-faktor ataupun kondisi-kondisi yang dapat mendukung tercapainya pekerjaan. Dalam aspirasi karir, meliputi semua faktor dan kondisi yang dianggap mendukung tercapainya suatu pekerjaan. Sedangkan pada harapan karir, faktor dan kondisi yang dianggap mendukung tercapainya suatu pekerjaan tersebut diperhitungkan sebagai realitas yang dihadapi individu.

Pilihan karir remaja mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia remaja. Pada masa remaja awal, pilihan karirnya masih belum realistis, kemudian mengkristal menjadi pilihan-pilihan yang lebih spesifik dan mantap di akhir masa remaja. Ginsberg (1952, dalam Migunde, Agak dan Odiwuor, 2011) menyebutkan pada usia 11-14 tahun, pilihan karir remaja masih berifat tentatif, dipilih berdasarkan pada ketertarikan tanpa memperhatikan realitas yang dihadapinya. Pada usia 14 – 24 tahun, remaja mulai melakukan eksplorasi lebih lanjut dan membuat keputusan final tentang pekerjaan yang akan mereka tekuni. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hirschi (2010) yang menyebutkan bahwa setelah usia 14 tahun, seseorang mulai melakukan penyesuaian pilihan karir dengan faktor personal dan mulai berkompromi dengan faktor-faktor realistis lainnya. Super (1953 dalam Hellenga, dkk, 2002) menyebutnya dengan proses kristalisasi aspirasi karir, yang terjadi di akhir masa remaja.

Levine & Hoffner (2006, dalam Porfeli, Wang & Haftung, 2008) menyebutkan bahwa pengenalan terhadap jenis-jenis pekerjaan pertama kali didapatkan dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya yang merupakan anggota keluarganya. Sedangkan sumber informasi utama yang dijadikan referensi oleh remaja dalam memilih jenis pekerjaan adalah orang tua, baru kemudian sekolah dan kerja paruh waktu (Levine dan Hoffner, 2006). Dari sumber-sumber informasi tentang pekerjaan inilah remaja memperoleh dan mengeksplorasi tentang persyaratan umum, aspek-aspek positif dan negative, saran dan informasi-informasi lain tentang suatu pekerjaan.

Pengenalan terhadap suatu karir diperoleh melalui proses interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak. Informasi ini diserap oleh seorang anak melalui proses pemahaman sesuai dengan kemampuannya. Informasi tersebut juga akan diperkaya melalui eksplorasi yang dia lakukan terhadap lingkungannya. Sedangkan kemampuan dan kemauan mengeksplorasi lingkungan tersebut terkait dengan kelekatan dengan orang tua. Seorang anak yang memiliki kelekatan yang aman akan cenderung mengeksplorasi lingkungan dengan lebih bebas dan luas dibandingkan dengan anak yang memiliki kelekatan tidak aman, atau tidak jelas dengan orang tuanya. Seorang anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua, memiliki rasa aman dan secara emosi bisa mandiri untuk menghadapi berbagai hal (Wolf dan Betz, 2004, dalam Nota, Ferrari, Solberg dan Soresi, 2007).

Selain mendapatkan informasi tentang suatu pekerjaan dan persyaratannya, dari orangtua, remaja juga mengembangkan sikap terhadap suatu pekerjaan. Penelitian menunjukkan dari orangtua, anak lebih mendapat gambaran yang negatif tentang pekerjaan (Levine & Hoffner, 2006). Hal ini terjadi

karena biasanya orangtua kembali ke rumah dalam keadaan lelah dan melampiaskan emosi-emosi negatif dari tempat pekerjaan di rumah.

Keterlibatan orangtua yang terlalu jauh terhadap aspirasi karir remaja juga menunjukkan pengaruh yang negatif. Pengaruh negatif ini terutama terjadi ketika terjadi perbedaan yang cukup besar antara aspirasi karir si remaja dengan orangtua (Middlestone & Loughhead, 1993). Ketika terjadi perbedaan aspirasi karir antara orang tua dengan remaja, terjadilah suatu konflik. Bagaimana konflik itu diatasi menjadi kunci bagi keberhasilan seorang remaja dalam membentuk aspirasi karirnya.

Berdasar hal uraian di atas, menjadi menarik bagi penulis untuk meneliti kesenjangan antara aspirasi karir remaja dengan aspirasi karir orang tua terhadap karir anaknya, ditinjau dari interaksi dan interdependensi emosi dalam keluarga.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara interaksi dan interdependensi emosi remaja dengan kesenjangan aspirasi karir remaja-orangtua?

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara interaksi dengan keluarga dengan kesenjangan aspirasi karir remaja-orangtua?
2. Apakah terdapat hubungan antara interdependensi emosi dalam keluarga dengan kesenjangan aspirasi karir remaja-orangtua?

Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi dengan keluarga dengan kesenjangan aspirasi karir remaja-orangtua.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara interdependensi emosi dalam keluarga dengan kesenjangan aspirasi karir remaja-orangtua.

METODE

Partisipan. Partisipan terdiri dari 295 remaja yang duduk di bangku SMA Negeri di kawasan Cempaka Putih, kelas XI dan XII, terdiri dari 153 siswa kelas IPA dan 142 siswa IPS.

Desain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional.

Prosedur. Kepada siswa tersebut diberikan satu set angket yang terdiri dari skala independensi emosi, interaksi dengan keluarga dan skala aspirasi karir.

Teknik analisis dan alat ukur. Skala independensi emosi dikembangkan dari skala serupa yang dibuat oleh Steinberg & Silverberg (1986). Skala berupa pernyataan yang memiliki pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dengan skor bergerak dari 1 s.d 4. Contoh pernyataan : “*Orang tuaku dan aku mempunyai kesamaan pandangan dalam hal apa pun*”. Skor 1 akan diperoleh jika responden menjawab sangat setuju. Dari 4 aspek skala ini, hanya aspek *parental*

de-idealization-lah yang memiliki reliabilitas yang cukup, yaitu 0.601, terdiri dari 5 item, dengan skor korelasi terkoreksi item-total antara 0.295 s/d 0.459.

Skala interaksi dengan orang tua dikembangkan berdasarkan pada tiga aspek yaitu aktivitas bersama keluarga, perasaan nyaman dalam mengemukakan pendapat di depan keluarga, dan perasaan nyaman dalam menyampaikan keadaan dirinya pada keluarga. Aspek tersebut ditanyakan dalam bentuk dimensi dua kutub dengan lebar rentang respon sebesar 6 poin sehingga skor akan bergerak dari angka 1 sampai 6. Reliabilitas skala interaksi ini adalah sebesar 0,798. Contoh : *“Seberapa dekat hubunganmu dengan keluargamu?”* Disediakan respon berupa kata tidak dekat sama sekali di sisi kiri dan sangat dekat di sisi kanan. Di antara dua kata tersebut terdapat 6 kolom yang harus dicentrang oleh responden. Skor 6 akan diperoleh jika responden memberikan tanda centrang pada kolom paling kanan (paling dekat dengan kata sangat dekat), dan skor akan semakin kecil jika responden memberikan tanda centrang semakin ke kiri (semakin dekat ke kata tidak dekat sama sekali).

Skala kesenjangan aspirasi karir dikembangkan dengan mengamati tiga aspek yaitu penilaian subjek terhadap sikap setuju/tidak setuju orang tua terhadap pilihan karir si remaja, upaya ekspos positif orang tua terhadap karir pilihan si remaja dan intensitas diskusi mengenai pilihan karir si remaja. Reliabilitas skala ini adalah 0.914. Pernyataan diberikan dalam bentuk seperti pada skala interaksi dengan keluarga di atas. Contoh : *“Pendapat orang tua saya mengenai cita-cita saya tersebut adalah...”* Disediakan pilihan respon berupa kata sangat setuju dan sangat tidak setuju. Di antara dua kata tersebut terdapat 6 kolom yang harus dicentrang oleh responden. Skor 6 akan diperoleh jika responden memberikan tanda centrang pada kolom paling kanan (paling dekat dengan kata sangat tidak setuju), dan skor akan semakin kecil jika responden memberikan tanda centrang semakin ke kiri (semakin dekat ke kata sangat setuju).

ANALISIS & HASIL

Hasil pengukuran menunjukkan pada skala independensi emosi remaja dengan orang tua, tampak bahwa independensi emosi subjek penelitian berada pada taraf sedang cenderung tinggi (range data minimum 9 maksimum 20 dengan mean 13.0664 > dibandingkan mean hipotetik 12.5 dengan range skor hipotetik minimum 5 maksimum 200). Dalam hal ini remaja pada subjek ini relatif tidak terlalu memandang orang tuanya sebagai sosok yang sangat ideal.

Pada skala kesenjangan aspirasi karir remaja-orangtua, kesenjangan karir remaja-orang tua subjek penelitian pada skala ini relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tengah data lebih kecil dari nilai tengah hipotetik (nilai tengah hipotetik 18,5 > 10,8373). Sedangkan pada skala interaksi dengan orang tua, tampak bahwa subjek pada penelitian ini mempunyai tingkat interaksi yang cukup tinggi dengan orang tuanya. (nilai tengah hipotetik 18.5 < nilai tengah data 21.2983).

Uji normalitas data menunjukkan hanya pada variable interaksi dengan keluargalah yang menunjukkan data terdistribusi normal. Untuk itu analisa selanjutnya menggunakan analisis non parametrik. Hasil uji korelasional menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara gap cita-cita dengan independensi emosi remaja di mana semakin tinggi gap cita-cita antara remaja dengan orang tua, semakin rendah independensi emosi remaja. Dalam hal ini, semakin tinggi gap cita-cita remaja dengan orang tua, semakin remaja melihat orang tua sebagai sosok yang ideal. Uji korelasi antara kesenjangan cita-cita dengan interaksi dengan keluarga menunjukkan adanya korelasi yang negatif. Di mana semakin tinggi kesenjangan cita-cita antara remaja dengan orang tua, semakin rendah interaksi dengan keluarga. Selain itu ditemukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara

variabel independensi emosi remaja dengan interaksi dengan keluarga. Dalam hal ini semakin remaja tidak menempatkan orang tua sebagai sosok yang sangat ideal, semakin tinggi interaksi remaja dengan keluarga.

Temuan pada penelitian ini sesuai dengan hipotesa penulis. Interaksi dengan orang tua memungkinkan anak mendapat informasi lebih banyak tentang suatu karir, pun menjadi kesempatan bagi orang tua untuk memberikan gambaran tentang karir tertentu yang menurut orang tua cocok bagi anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Porfeli, Wang dan Hartung (2008) bahwa orang tua merupakan sumber pertama bagi remaja dalam melakukan orientasi karir. Dialog karir antara orang tua dan anak ini akan memberikan pemahaman yang lebih akan suatu karir yang diidamkan orang tua maupun anak, pun peningkatan pemahaman orang tua atas kesesuaian maupun minat anak pada suatu karir. Sehingga dengan meningkatkan interaksi remaja dengan orang tua, dapat diharapkan perbedaan dalam memilih suatu karir dapat lebih dipersempit.

Di atas juga disebutkan bahwa interdependensi emosi berkorelasi positif dengan gab aspirasi karir remaja-orangtua. Artinya semakin mandiri si remaja secara emosi, semakin kecil kesenjangan karir antara remaja-orangtua. Germeijs dan Verschueren (2009) menemukan bahwa rasa aman yang dimiliki oleh seorang remaja – yaitu khususnya terhadap ibunya – menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam menghadapi tugas orientasi keputusan karir, juga dalam hal eksplorasi yang luas dan mendalam terhadap lingkungan dan juga dalam hal mengeksplorasi dirinya untuk masa depannya. Sedangkan rasa aman tersebut – attachment – merupakan modal dasar tercapainya kemandirian emosi. Sehingga wajarlah jika remaja yang memiliki kemandirian emosi akan lebih mampu dan merasa aman untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya termasuk pada berbagai pilihan-pilihan karir yang ada. Dengan eksplorasi yang lebih luas dan mendalam, si anak akan lebih mampu memilih karir dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih sesuai dengan keadaan dirinya. Termasuk di dalamnya adalah persyaratan untuk dapat mencapai karir tersebut, yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya sendiri maupun lingkungan yang mana salah satunya adalah kemampuan orang tua dalam menyediakan pendidikan baginya.

DISKUSI

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan dari Nota, Ferrari, Solberg, dan Soresi (2007). Nota dkk menyebutkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan self-efficacy remaja untuk melakukan pencarian terhadap suatu karir. Dukungan keluarga membuat remaja mampu dan mau mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan eksplorasi terhadap diri maupun terhadap karir yang akan ia geluti kelak. Keadaan yang demikian membuat remaja memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat membuat pilihan karir yang lebih realistis. Semakin realistis pilihan suatu karir, semakin besar kemungkinan mendapat persetujuan dan dukungan dari oleh orang tua.

Temuan penelitian ini juga sejalan pendapat Hitlin (2006) bahwa keluarga membentuk aspirasi karir seseorang. Dalam penelitiannya Hitlin mencoba mengungkap bagaimana mekanisme pembentukan aspirasi tersebut terjadi. Hitlin menemukan bahwa faktor sosio ekonomi orang tua menjadi faktor yang penting dalam pembentukan aspirasi karir tersebut. Hitlin menemukan tingkat prestise pekerjaan ayah berhubungan secara positif dengan aspirasi karir remaja.

Temuan lain yang cukup menarik dari penelitian ini adalah pada pengukuran terhadap independensi emosi remaja. Dari empat aspek independensi emosi remaja sebagaimana dikemukakan Steinberg dan Silverberg (1986), hanya aspek parental de-idealization yang mempunyai reliabilitas cukup baik (di atas 0.6). Sedangkan aspek lain reliabilitas skala berada di bawah 0.6). Terdapat beberapa

kemungkinan mengapa hal ini dapat terjadi. Diantaranya adalah dalam hal konsep independensi emosi tersebut. Pada penelitian ini proses adaptasi alat ukur melalui beberapa tahap. Tahap alih bahasa item, menggunakan cara *backward translation*, yaitu item-item asli dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian oleh pihak lain lagi, item bahasa Indonesia tersebut ditranslasikan kembali ke dalam bahasa Inggris. Selanjutnya diperbandingkan antara item asli berbahasa Inggris dengan item yang telah diterjemahkan ulang. Review terhadap hasil item terjemahan bahasa Inggris dengan item asli menunjukkan telah mencapai makna yang sama, maka item dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan telah selesai. Namun terdapat hal yang belum dilakukan dalam penelitian ini adalah uji konstruk terhadap item-item yang diadaptasi tersebut.

SIMPULAN & SARAN

Kesimpulan hasil penelitian adalah terdapat hubungan terbalik antara gap cita-cita remaja-orangtua dengan independensi emosi remaja terhadap orang tua. Terdapat hubungan terbalik antara gap cita-cita remaja-orangtua dengan interaksi dengan keluarga. Dari uji parsial didapatkan bahwa variabel independensi emosi remaja dan variabel interaksi remaja dengan keluarga, bersama-sama berhubungan dengan gap cita-cita, dalam hubungan yang negatif.

Pada penelitian ini, responden adalah remaja yang duduk di bangku SMA Negeri. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih representative mengenai fenomena ini pada remaja umumnya, pada penelitian yang akan datang sebaiknya dilakukan perluasan subjek misalnya dengan melibatkan remaja dari kelompok lain, seperti remaja yang putus sekolah, remaja yang sudah bekerja dan lainnya. Dari sisi pengukuran, pengukuran kesenjangan aspirasi karir pada penelitian ini adalah pada persepsi remaja, yang akan datang dilakukan dengan melibatkan pengukuran terhadap orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keadaan independensi emosi remaja – dalam hal ini aspek *parental de-idealization*) yang meningkat, akan disertai dengan tingkat interaksi remaja dengan orang tua yang meningkat pula, serta diiringi dengan kesenjangan aspirasi karir yang menurun. Dari sini, tampak bahwa penting bagi orang tua untuk mendorong independensi emosi remaja dengan membiarkan remaja mendapat gambaran yang lebih obyektif tentang orang tua (tidak jaim). Diharapkan hal tersebut dapat mendorong remaja untuk lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan pada akhirnya mampu mengurangi kesenjangan aspirasi karir remaja-orangtua

DAFTAR PUSTAKA

- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2009). Adolescents' Career Decision-Making Process: Related to Quality of Attachment to Parents?, *Journal Of Research On Adolescence*, Vol 19 (3), 459–483
- Hellenga, Kate., Aber, M.S., & Rhodes, J.E. (2002). African American Adolescent Mothers' Vocational Aspiration-Expectation Gap: Individual, Social and Environmental Influences. *Psychology of Woman Quarterly*, 26, 200-212
- Hirschi, A. (2010). Swiss Adolescents' career Aspirations: Influence of Context, Age and Adaptability. *Journal of Career Development*, 36(3), 228-245
- Hitlin, S. (2006). Parental Influences On Children's Values And Aspirations: Bridging Two Theories Of Social Class And Socialization. *Sociological Perspectives*, Vol. 49, Issue 1, pp. 25–46

- Levine, K.J. & Hoffner, C.A. (2006). Adolescents' Conception of Work: What Is Learned From Different Sources During Anticipatory Socialization. *Journal of Adolescent Research*, 21, 647-653
- Nota, L., Ferrari, L., Solberg, V.S.H. & Soresi, S. (2007). Career Search Self-Efficacy, Family Support, and Career Indecision With Italian Youth. *Journal of Career Assessment*, Vol 15, 181-193
- Middleton, Eric B. & Loughhead, T.A. (1993) Parental Influence on Career Development: An Integrative Framework for Adolescent Career Counseling. *Journal of Career Development*, Vol. 19(3), 161-173
- Migunde, Q., Agak, J., & Odiwuor, W. (2011), Career Aspirations and Career Development Barriers of Adolescents in Kisumu Municipality, Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 2 (5), 320-324
- Porfeli, E.J., Wang, C., & Hartung, P.J. (2008). Family Transmission of Work Affectivity and Experiences To Children. *Journal of Vocational Behavior*, Vol 73, 278–286
- Steinberg, L. & Silverberg, S.B. (1986). The Vicissitude of Autonomy in Early Adolescent. *Child Development*, 57, 841-851

